

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai sebuah komunitas tutur (*speech community*), suku batak memiliki aturan budaya yang cukup kuat dibanding dengan sebagian suku-suku lain yang ada di pulau Jawa, terutama Surabaya yang dikenal sebagai kota terbesar kedua di Indonesia. Orang yang bersuku Batak terkenal suka merantau dan tetap membentuk komunitas dalam parantauannya, contohnya di Surabaya sendiri telah memiliki lebih dari 50 komunitas yang dibedakan sesuai dengan marga dan wilayahnya. Hal ini terjadi dengan tujuan mempertahankan kekuatan budaya yang nantinya akan diturunkan kepada generasi-generasi yang sudah lahir di Jawa dan bergaul dengan orang-orang dari suku lain sehingga mereka akan mengenal banyak budaya nantinya.

Dalam komunitas-komunitas kecil, orang Batak dapat dibilang cukup berhasil mempertahankan kesukuannya sampai sejauh ini. Tentu saja banyak yang bertanya mengapa demikian, karena dalam suku Batak untuk berkomunikasi saja memiliki aturan yang cukup kompleks mulai dari bahasa, tutur kata, intonasi, *gesture*, dan sebagainya. Komunikasi dalam suku batak mempunyai peranan yang sangat penting, hampir semua ritual yang ada dalam suku ini menggunakan komunikasi dalam menjalankan ritualnya, dan komunikasi tersebut bersifat khusus. Sebagai contoh dalam tutur berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dibedakan pemilihan kata dan intonasinya dengan orang yang seumuran atau lebih muda. Berbeda dengan suku Jawa yang membedakan mulai dari bahasanya untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Maka dari itu mengingat pentingnya komunikasi di dalam suku ini, setiap marga atau setiap ritual di haruskan memiliki sang juru bicara atau yang sering disebut *Raja Parhata*, secara etimologi berarti Raja Pengata atau Raja Kata. *Raja Parhata* tidak hanya pandai dalam komunikasi di segi bahasa, tetapi juga harus menguasai aturan adat mulai dari tata krama tak tertulis sampai aturan adat yang baku, karena hal-hal inilah yang nantinya akan mendukung *Raja Parhata* dalam melakukan tugasnya, yaitu berkomunikasi atau mengatur jalannya sebuah ritual.

Ritual dalam kebudayaan suku batak cukup banyak, yang berarti akan sering sekali terjadi Peristiwa Tindak Tutur dalam kehidupan masyarakat suku batak. Peristiwa

Tindak Tuter itu sendiri sebenarnya banyak ditemukan di berbagai segi kehidupan masyarakat di Indonesia, tetapi dalam suku batak, Peristiwa Tindak Tuter dalam setiap ritualnya dapat dikatakan cukup banyak sehingga membuat ritual-ritual yang ada dalam suku ini sangat rumit untuk dilaksanakan oleh anggotanya dan cukup sukar dimengerti oleh orang lain diluar suku Batak (*Outsider*). Banyaknya Peristiwa Tindak Tuter yang terjadi dalam suku ini membuat sebuah ritual menjadi prosesi yang cukup panjang dan lama sehingga membutuhkan tenaga dan materi yang cukup banyak untuk melaksanakan suatu ritual dalam suku Batak. Dan ritual yang dinilai paling panjang dan rumit adalah ritual pernikahan di karenakan hampir seluruh tahap-tahap pernikahan tersebut memiliki peristiwa-peristiwa Tindak Tuter yang harus dilakukan agar dapat melanjutkan ke tahap berikutnya.

Pada suku Batak Toba, pernikahan adalah suatu peristiwa yang besar, mengundang *Hula-hula* (keluarga besar dari marga ibu dari kedua mempelai) , *Boru* (keluarga kecil anak perempuan dengan marga yang sama dengan ayah kedua mempelai), *dongan tubu* (teman semarga dari kedua mempelai) serta *dongan sahuta* (teman sekampung) sebagai saksi pelaksanaan adat yang berlaku. Dalam adat Batak Toba pernikahan harus diresmikan secara adat berdasarkan adat *daliha na tolu*, yaitu

1. ***Somba marhula-hula***, ada yang menafsirkan pemahaman ini menjadi “menyembah *hula-hula*, namun ini tidak tepat. Memang benar kata *Somba*, yang tekanannya pada som berarti menyembah, akan tetapi kata *Somba* di sini tekanannya ba yang adalah kata sifat dan berarti hormat. Sehingga *Somba marhula-hula* berarti hormat kepada *Hula-hula* (S Aritonang, 2006). *Hula-hula* adalah kelompok marga istri, mulai dari istri kita, kelompok marga ibu (istri bapak), kelompok marga istri opung, dan beberapa generasi; kelompok marga istri anak, kelompok marga istri cucu, kelompok marga istri saudara dan seterusnya dari kelompok *dongan tubu* (Sitanggang, 2010). *Hula-hula* ditengarai sebagai sumber berkat. *Hula-hula* sebagai sumber *hagabeon*/keturunan. Keturunan diperoleh dari seorang istri yang berasal dari *hula-hula*. Tanpa *hula-hula* tidak ada istri, tanpa istri tidak ada keturunan (Sitanggang, 2010).
2. ***Manat mardongan tubu*** adalah suatu sikap berhati-hati terhadap sesama marga untuk mencegah salah paham dalam pelaksanaan acara adat. Hati-hati dengan teman semarga. Kata orang tua-tua “*hau na jonok do na boi marsiogoson*” yang berarti: kayu yang dekatlah yang dapat bergesekan. Ini menggambarkan bahwa

begitu dekat dan seringnya hubungan terjadi, hingga dimungkinkan terjadi konflik, konflik kepentingan, kedudukan, dan lain-lain (Sitanggang, 2010).

3. ***Elek marBoru*** Berarti rasa sayang yang tidak disertai maksud tersembunyi dan pamrih (Sangti, 1977). *Boru* adalah anak perempuan kita, atau kelompok marga yang mengambil istri dari anak kita (anak perempuan kita). Sikap lemah lembut terhadap *Boru* perlu, karena dulu *Boru*-lah yang dapat diharapkan membantu mengerjakan sawah di ladang (Sitanggang, 2010). tanpa *Boru*, mengadakan pesta suatu hal yang tidak mungkin dilakukan.

Pernikahan di masyarakat Batak Toba sangat kuat sehingga susah untuk bercerai karena dalam pernikahan tersebut banyak orang yang bertanggung jawab dan terlibat di dalamnya. Disinilah studi etnografi mejadi menarik karena banyak sekali Peristiwa Tindak Tutur yang dikaji dalam ritual pernikahan adat batak Toba. Dan yang menjadi objek utama adalah Studi Perbandingan. Menurut Nazir (2005: 58) dalam Lestari (2013), penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian inidilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda. Jadi, penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

Namun Batak Toba hanyalah satu dari lima suku bangsa (*puak batak*) yang dikategorikan sebagai suku batak, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Mandailing dan Angkola. Seluruh bangsa batak ini sama dalam garis besar budayanya yaitu *Dalihan Na Tolu* tetapi berbeda-beda dalam hal penerapannya, beberapa ada juga yang berbeda menyebut *Dalihan Na Tolu* dengan sebutan lain. Selanjutnya dalam tabel di bawah ini akan ditunjukkan beberapa perbedaan dari kelima *puak* tersebut :

No	Etnis Batak	Sapaan	Sistem Kemasyarakatan	Wilayah Penyebaran
1.	Batak Toba	“Horas Jala Gabe Ma Di Hita Saluhutna!”	Dalihan Na Tolu • Somba Marhula-hula • Manat Mardongan Tubu • Elek Mar<i>Boru</i>	Balige, Laguboti, Parsoburan
2.	Batak Simalungun	“Horas banta Haganupan, Salam Habonaran Do Bona!”	Tolu Sahundulan • Martondong Ningon Hormat, Sombah • Marsanina Ningon Pakkei, Manat • Mar<i>Boru</i> Ningon Elek, Pakkei	Kabupaten Tanah Karo dan suku Toba
3.	Batak Karo	“Mejuah-juah Kita Krina!”	Rakut Sitelu • Nembah Man Kalimbubu • Mehamat Man Sembuyak • Nami-nami Man Anak Beru	Tanah Karo.
4.	Batak Pakpak	“Njuah-juah Mo Banta Karina!”	Daliken Sitelu • Sembah Merkula-kula • Manat Merdangan Tubuh • Elek Marberru	Sumatra Utara dan Nanggroe Aceh
5.	Batak Mandailing dan Angkola	“Horas Tondi Madingin Pir Ma Tondi Matogu, Sayur Matua Bulung!”	Dalian Na Tolu • Hormat Marmora • Manat Markahanggi • Elek Maranak <i>Boru</i>	Mandailing-Natal, Padang Lawas, Tapanuli Selatan

Tabel 1.1
“Lima Kategori Suku Batak”
(Sumber : Wikipedia.org)

Dalam perantauannya, Suku batak banyak sekali yang merantau ke pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya di Indonesia. Di Surabaya sendiri, puak batak yang dapat dikatakan cukup dominan di Surabaya adalah Suku Batak Toba. Hal ini dibuktikan

dengan banyaknya kelompok-kelompok batak yang dibedakan sesuai wilayah dan marganya terdaftar dalam hierarki gereja HKBP Wilayah Surabaya. Dengan dominannya suku Batak Toba di Surabaya lantas tidak berarti tidak ada pernikahan silang antara batak Toba dengan suku batak yang lain. Hal ini sempat menjadi masalah dalam setiap puak batak dalam melaksanakan pernikahan adatnya. Namun sampai saat ini yang dominan dipakai dalam ritual pernikahan silang maupun sesama puak batak tetaplah aturan *Dalihan Na Tolu* dari Batak Toba. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat batak Toba yang ada di Surabaya ini sehingga acara adat dinilai dapat lebih lancar dan jauh dari permasalahan jika menggunakan Aturan Batak Toba. Maka dari itu dari semua latar belakang yang telah dipaparkan maka naskah skripsi ini akan diberi judul, "TINDAK TUTUR DALAM RITUAL PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA" "Studi Perbandingan pada Ritual Pernikahan Adat Batak Toba antara di Bonapasogit dan Surabaya."

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana **Perbandingan** ritual pernikahan adat Batak Toba antara di Bonapasogit dan di Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui **Perbandingan** ritual pernikahan adat Batak Toba antara di Bonapasogit dan di Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Praktis

Dalam penulisan serta pembahasan dalam skripsi ini ada manfaat yang didapat yaitu mengerti apa perbedaan dan persamaan Ritual Pernikahan dikalangan masyarakat Batak Toba di Bonapasogit dan di Surabaya karena hal ini perihal penyatuan dua Marga dan akan berpengaruh kepada pernikahan selanjutnya dalam silsilah dua keluarga yang terkait. Terlebih dari itu adalah pengetahuan tentang budaya batak yang dipelajari oleh penulis dapat ditanamkan dan menjadi pembelajaran dalam beradat mengingat seorang penulis adalah salah satu masyarakat Batak Toba.

1.4.1 Akademis

Semoga penelitian ini berguna bagi bangsa dan negara, bagi masyarakat yang membutuhkan, untuk pengetahuan civitas dan diluar civitas Universitas Trunojoyo Madura, terlebih manfaat untuk pengembangan karakter budaya di bidang antropologi budaya.